

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jika melihat permasalahan yang akan diteliti terkait bagaimana tingkat pemahaman *tabz/i>r* dan etika konsumsi masyarakat di desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, menurut hemat peneliti penelitian ini berjenis lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pendekatan sosiologi qurani.

Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana yang dimaksud dapat berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta bisa saja mencakup dokumen, buku, bahkan data yang telah dihitung (Konsep Anslem dan Juliet). Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif ini dibidang ilmu sosial dan perilaku, juga dalam bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia.

3.2 Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Desa Sorue Jaya merupakan salah satu desa otonom di wilayah Kecamatan Soropia. Desa ini berbatasan langsung dengan Kota Kendari yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga perkembangan kehidupan masyarakatnya sedikit banyaknya dipengaruhi pola perkembangan kegiatan yang ada di pusat provinsi tersebut. Pada awalnya, desa ini merupakan bagian dari desa Tapulaga dengan status sebagai dusun. Seiring perkembangan dinamika penduduk dan kompleksitas pembangunan serta untuk memudahkan rentang kendati pelayanan

pemerintahan, Desa Sorue Jaya berpisah dari Desa Tapulaga dan berdiri sebagai satu desa otonom dengan pelaksana Kepala Desa Pertama adalah Bpk. M. Ramli. Berikut gambaran strata sosial masyarakat Sorue Jaya.

a. Tingkat kesejahteraan

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan KK/Jiwa

No.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	
		KK	Jiwa
1	Prasejahtera	142	568
2	Prasejahtera I	59	257
3	Prasejahtera II	15	60
4	Prasejahtera III	0	0
5	Prasejahtera III Plus	0	0
	JUMLAH	216	885

Sumber : Data BPS Kec. Soropia Januari 2020

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari BKB Kecamatan Soropia seperti ditunjukkan pada tabel 4, nampak bahwa 64,18% dari total jiwa di Desa Sorue Jaya masih tergolong Prasejahtera yang diderita oleh 568 Jiwa dari total 885 Jiwa. Selanjutnya 29,04% atau 257 jiwa dari total jiwa masih tergolong Prasejahtera I. Untuk kategori Prasejahtera II sebanyak 6,78% atau 60 jiwa dari total 885 Jiwa. Untuk kategori Prasejahtera III dan Prasejahtera III Plus 0%. Indikator tingkat

kesejahteraan ini, mengacu hasil penentuan kategori peringkat kemiskinan berdasarkan data formal pemerintahan (BPS Kecamatan Soropia).

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Pendidikan Berdasarkan Tingkatan

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (jiwa)
1	Tdk / Belum Tamat SD	89
2	Tamat SD	332
3	Tamat SMP	301
4	Tamat SLTA	148
5	Tamat Perguruan Tinggi	15
	JUMLAH	885

Sumber : *Data PKD Desa Sorue Jaya Januari 2020*

Berdasarkan data kualitatif pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Sorue Jaya kebanyakan penduduk sudah memiliki bekal pendidikan formal, terhitung sebesar 332 jiwa atau 37,51% tamat SD, 301 jiwa atau 34,01% sudah tamat SMP, 148 jiwa atau 16,72% tamat SMA, 15 jiwa atau 1,69 telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, dan 89 jiwa atau 10,07% belum/tidak tamat SD. Hal ini menggambarkan bahwa sumber daya manusia Desa Sorue Jaya sudah memiliki bekal pendidikan yang cukup walaupun masih ada penduduk yang tidak memiliki bekal pendidikan formal yang sewaktu-waktu rentan terhadap kemiskinan.

c. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Sorue teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani, PNS/TNI/polri, pedagang, nelayan wirausaha, buruh-bangunan/tukang.

d. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan masyarakat desa Sorue Jaya dapat dikatakan normal seperti umumnya masyarakat muslim, terlihat dari masjid yang masih mengumandangkan Adzan 5 kali sehari yang membuatnya berbeda dari beberapa desa yang lain di kecamatan Soropia. Kegiatan keagamaan berupa ritual juga masih sering diselenggarakan seperti maulid nabi, tulabala, yasinan dan yang lain.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data Lexy dalam Kopega, Susanto, Mahriani (2009), menjelaskan bahwa data yang dimaksud adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data ialah lokasi dimana data tersebut diperoleh, atau dikumpulkan. Adapun yang menjadi data pada penelitian ini adalah masyarakat desa Sorue Jaya yang terdampak ganti rugi lahan.

3.3.1 Sumber data primer

Beberapa data yang didapatkan secara langsung dalam melakukan proses penelitian, yang mencakup perilaku dan perkataan narasumber yang diamati dan diwawancarai. Hal ini merupakan sumber data yang paling utama dalam penelitian ini, yakni semua keterangan dan fakta yang didapatkan dari masyarakat terdampak

dan aparaturn pemerintah desa. Dalam hal ini sumber diambil berdasarkan beberapa kriteria yakni masyarakat muslim yang terdampak ganti rugi namun akhirnya mengalami problem ekonomi dan sosial maka dalam hal ini peneliti mendapati hanya 4 narasumber yang relevan dengan kriteria tersebut.

3.3.2 Sumber data sekunder

Penelitian ini adalah bercorak deskriptif kualitatif yakni, menggunakan data sekunder dari dokumen tertulis. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini seperti buku yang berkaitan dengan hal-hal terkait dengan penelitian, serta arsip-arsip desa yang berkaitan dengan data warga yang terdampak ganti rugi.

3.4 Informan Penelitian

Menimbang urgensi permasalahan yang akan diteliti dimasyarakat, peneliti akan membatasi narasumberinforman berdasarkan warga muslim yang terdampak pembebasan lahan. Adapun informan yang dipilih dalam permasalahan ini yakni masyarakat Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang terdiri dari Dusun 01, 02, 03, yang dirasa mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan yakni masyarakat penerima ganti rugi yang pada akhirnya mengalami problem ekonomi dan sosial. Untuk mendapatkan penelitian yang maksimal, peneliti juga akan menjadikan para tokoh-tokoh agama sebagai informan dari penelitian ini. Alasan peneliti memilih informan di atas yakni demi mendapatkan data yang kredibel karena sumbernya didapatkan langsung oleh narasumber yang terlibat baik secara langsung maupun tidak terhadap peristiwa dan fenomena mubazir pada kasus ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang biasa di gunakan dalam mengumpulkan data, namun dikarenakan penelitian ini bersifat *field research* maka peneliti hanya mengambil beberapa teknik, yakni sabagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau jalan mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.(Sukmadinata, 2007, h. 220).Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga prosesnya terjadi bersama objek yang diteliti, teknik bertujuan untuk mengungkap dan memberikan gambaran bagaimana pemahaman masyarakat dan perilakunya terhadap perilaku mubazir.Adapun objek-objek yang diamati yang akan menjadi data pada penelitian yakni aparat pemerintahan desa dan masyarakat penerima ganti rugi yang terindikasi melakukan perilaku mubazir.

2. Wawancara

Mardalis berpendapat, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.(Mardalis, 1995, h. 64). Namun, peneliti dalam hal ini akan menggunakan teknik wawancara yang tak berstruktur. Yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.(Sugiyono, 2017, h. 140).

Dari teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini data-data yang ingin di peroleh ialah, tingkat pemahaman masyarakat desa Sorue Jaya terkait makna mubazir, serta etika konsumsi yang kerap dilakukan. Menimbang jumlah dusun di desa ini terdiri dari tiga dusun maka peneliti akan mengambil sampel pada masyarakat terdampak yang dirasa melakukan perilaku mubazir disetiap dusunnya. Peneliti juga akan mengambil beberapa sampel dari tokoh agama dan adat, sehingga peneliti mendapatkan data yang tidak hanya mengerucut pada susunan pertanyaan yang berupa poin-poin penting dari permasalahan yang diangkat, akan tetapi juga mengerucut kepada objek dan subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih, dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Sukmadinata, 2007, h. 221).Diperlukannya dokumentasi ialah untuk mendapatkan suatu bentuk data semisal dokumen-dokumen, catatan, yang dapat menunjang keabsahan dari pemahaman masyarakat itu sendiri, dalam hal ini pemahaman masyarakat desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe terkait mubazir.

3.6 Analisis data

Analisis data pada penelitian ini berlangsung dengan tiga jalur pengumpulan data yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data (pemilihan data)

1. Data yang sudah dikumpulkan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
2. Data itu kemudian diorganisasikan untuk mendapat kesimpulan data

3.6.2 Penyajian Data

Selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif yang disertai dengan bagan atau table yang memperjelas penyajian data.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi data)

Setelah melalui dua tahap tersebut maka dilakukan penarikan yaitu data yang telah disajikan di simpulkan selama penelitian berlangsung (Nur, 2020).

3.7 Keabsahan Data

Metode pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan sebuah informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Sundari (2019), pengecekan keabsahan data adalah dimaksudkan untuk terhindar dari kemungkinan adanya perolehan data yang bias, sehingga langkah yang akan diambil yaitu:

1. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber
2. Triangulasi teknik dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda
3. Triangulasi waktu dengan cara mengecek wawancara, observasi maupun teknik dengan waktu dan situasi yang berbeda.

